Sosiotekno: Jurnal Imu Sosial dan Teknologi
Volume 1, Nomor 1, 2026: 61-70
DOI: https://doi.org/10.59064/sosiotekno.v1i1.111
Available online at: https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/SosioTekno

ANTARA BATAS DAN KEBEBASAN DALAM TEGAS TANPA MARAH, MENERIMA TANPA LUKA

Hilman Taabudillah, Muhammad Zaenudin Farid, Naufal Fakhruddin
Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Sebelas April Sumedang
Email: zaenudinfarid28@gmail.com , fakhrudiinnaufal1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan paradoks antara konsep batas dan kebebasan dalam konteks eksistensi manusia. Secara tradisional, kebebasan sering kali disalahartikan sebagai ketiadaan hambatan sama sekali, sementara batas dipandang sebagai bentuk penindasan atau penghalang bagi potensi individu. Namun, melalui pendekatan deskriptif filosofis, kajian ini berargumen bahwa batas bukanlah lawan dari kebebasan, melainkan prasyarat fundamental yang memungkinkan kebebasan itu sendiri memiliki makna dan struktur. Tanpa adanya Batasan baik secara moral, hukum, maupun fisik kebebasan akan berubah menjadi anarki yang tidak bertujuan, di mana pilihan kehilangan signifikansinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa manusia mencapai kebebasan sejati bukan dengan cara melarikan diri dari kenyataan, melainkan melalui kesadaran untuk bertindak di dalam ruang yang terbatas. Batas memberikan bingkai yang diperlukan bagi kreativitas dan tanggung jawab sosial. Dengan meninjau literatur eksistensialisme, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebebasan yang autentik adalah kemampuan individu untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan di tengah keterbatasan yang tidak terelakkan. Kesimpulannya, batas tidak berfungsi untuk mengakhiri kebebasan, melainkan untuk mendefinisikannya, sehingga manusia dapat mengaktualisasikan dirinya secara lebih terarah dalam kehidupan bermasyarakat.
Kata Kunci: Kebebasan, Batas, Eksistensialisme, Tanggung Jawab, Pilihan.

Abstract

This study aims to analyze the paradoxical relationship between the concepts of boundaries and freedom within the context of human existence. Traditionally, freedom is often misunderstood as the absolute absence of obstacles, while boundaries are viewed as forms of oppression or hindrances to individual potential. However, through a descriptive-philosophical approach, this research argues that boundaries are not the opposite of freedom, but rather a fundamental prerequisite that allows freedom itself to possess meaning and structure. Without the presence of limitations – be they moral, legal, or physical freedom would devolve into aimless anarchy, where choices lose their significance. The results of the analysis indicate that humans achieve true freedom not by escaping reality, but through the conscious awareness to act within a confined space. Boundaries provide the necessary framework for creativity and social responsibility. By reviewing existentialist literature, this study concludes that authentic freedom is the individual's ability to determine their stance and make decisions amidst inevitable limitations. In conclusion, boundaries do not function to terminate freedom, but rather to define it, allowing humans to actualize themselves in a more purposeful manner within social life.
Keywords: Freedom, Boundaries, Existentialism, Responsibility, Choice.

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

PENDAHULUAN

Aspek yang paling dihargai dalam kehidupan manusia ialah kebebasan, yang menawarkan peluang tanpa had kepada individu untuk bertindak mengikut kehendak mereka tanpa sebarang halangan. Padahal baik sejarah maupun filsafat suatu masyarakat menunjukkan bahwa "jika tidak ada struktur, maka kebebasan sebagai sesuatu yang mutlak atau mutlak biasanya akan mengakibatkan anarki atau hilangnya makna. Namun, "batas" sering kali dianggap sebagai hambatan kemajuan. Batasan merupakan faktor penting dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk hukum fisika, bahasa, dan norma sosial, karena keduanya berfungsi sebagai entitas yang membentuk realitas. Ketiadaan batasan mengaburkan konsep kebebasan, seperti halnya suara yang tidak memiliki jeda tidak akan pernah bisa menciptakan musik, atau kanvas kosong yang gagal bertransformasi menjadi lukisan.

Dalam konteks saat ini, diskusi mengenai batas dan kebebasan menjadi semakin penting. Fenomena dan perkembangan teknologi digital telah memudarkan batas-batas tradisional ruang dan waktu. Manusia di era modern merasa memiliki kebebasan tanpa batas di dunia maya, tetapi di sisi lain, mereka terperangkap dalam algoritma yang menjadi "batas baru" yang tak terlihat. Ketegangan antara kebebasan dan batas menjadi isu mendasar dalam studi ini, terlihat dari pertentangan jelas dalam pemahaman umum yang menganggap batas dan kebebasan sebagai dua hal yang bertentangan. Ada kecenderungan untuk menganggap setiap bentuk pembatasan sebagai penekanan, yang kemudian mendorong reaksi pemberontakan yang tanpa arah. Di sisi lain, otoritarianisme sering memanfaatkan argumen "ketertiban" (batas) untuk mengekang kebebasan mendasar. Permasalahan tidak hanya terletak pada keberadaan batas itu sendiri, tetapi juga pada ketidakmampuan individu modern untuk menciptakan "batas yang memberikan pengaruh positif." Krisis identitas dan kecemasan eksistensial muncul ketika semua batas dianggap hilang, sehingga manusia kehilangan arah untuk membuat pilihan yang bermakna. Hasrat untuk menembus batas dan kebutuhan akan struktur adalah latar belakang penting penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Menganalisis secara dialektis hubungan antara batas dan kebebasan melalui lensa filsafat eksistensial dan social, mengidentifikasi fungsi dari batas sebagai syarat untuk kebebasan yang berdikari dan bertanggung jawab, mengembangkan tipologi batas (fisik, moral, dan sistemik) yang berkontribusi positif terhadap pengembangan potensi manusia.

Sebagian besar literatur sebelumnya terjebak dalam analisis sosiopolitik yang menganggap batas hanya sebagai alat kekuasaan (seperti analisis *Foucauldian*) atau dari sisi psikologi yang melihat kebebasan sebagai keadaan internal. Masih ada kekurangan dalam literatur yang mencoba untuk mengintegrasikan batas sebagai elemen pembentuk kebebasan itu sendiri dalam konteks dunia digital dan era pasca-kebenaran.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengenalan konsep "Batas Kreatif." Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menganggap batas sebagai suatu hal yang eksternal dan harus dinegosiasikan, penelitian ini mengusulkan bahwa kebebasan

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

sejati justru muncul dari internalisasi batas. Penelitian ini menggabungkan pemikiran klasik dengan tantangan modern seperti privasi data dan etika kecerdasan buatan untuk memahami bagaimana batas-batas baru ini mendefinisikan kembali konsep kebebasan manusia. Pendidikan Pengendalian Diri: Bukan Penahanan, Melainkan Pemahaman Emosi dilihat dari ketidakmampuannya mengendalikan diri, anak secara filosofis merupakan simbol "Kebebasan Sejati" yang tidak terstruktur. Meskipun terdapat kebebasan, anak-anak mungkin tertarik pada perilaku sembrono karena kurangnya pengendalian diri. Di sinilah peran batas menjadi penting. Meski demikian, batasan dalam konteks ini tidak ditetapkan melalui perintah verbal atau perintah otoriter, melainkan melalui metafora "Bernafas di Tengah Badai" Keteladanan sebagai Batas yang Hidup (Anak Sub-Bab) Mengembangkan pengendalian diri bukan hanya tentang mengajar; ini tentang menunjukkan kepada orang lain bagaimana melakukan sesuatu. Kemampuan mengatur amarah inilah yang mendorong orang tua untuk menetapkan batasan yang sehat bagi anaknya. Peran orang tua dalam wadah yang ampuh adalah menjaga emosi anak tetap hidup. Dalam pandangan psikologi perkembangan, ini dikenal sebagai co-regulation. Sebelum dapat mengatur diri sendiri, anak menggunakan sistem saraf orang tuanya sebagai sarana relaksasi. Oleh karena itu, ungkapan "Mari kita berdamai dulu, baru kita bicara" merupakan ekspresi kebebasan: artinya melepaskan diri dari pemicu emosional jangka pendek untuk beralih ke alternatif yang lebih masuk akal. Tegas Tanpa Marah: Model Komunikasi Otonom Bersikap "tegas tanpa amarah" dalam mendidik anak merupakan wujud kepemimpinan yang tidak memerlukan pendekatan agresif. Kemarahan orang tua seringkali merupakan manifestasi dari kehilangan kendali mereka, yang mengarah pada rusaknya batasan emosional dan diatasi dengan emosi.
Ketegasan adalah bentuk perlindungan yang menawarkan batasan. Ketika orang tua mencegah anak berpartisipasi dalam aktivitas berbahaya, mereka menetapkan batasan untuk menjamin keselamatan mereka (perlindungan jangka panjang) Apabila dikomunikasikan tanpa kemarahan, anak-anak menyadari kepentingan peraturan dan bukannya ancaman. Dengan membangun hubungan saling percaya yang kemungkinkan anak-anak bereksplorasi tanpa rasa takut, mereka mampu melakukannya dengan percaya diri. Menerima Tanpa Luka: Mengelola Kegagalan dalam Proses Belajar (Anak Sub-Bab)

Ketika anak tidak mampu mengendalikan dirinya, ia harus belajar bagaimana "Menerima Tanpa Luka" Dalam perjalanan belajar, anak-anak sering kali melakukan kesalahan. Jika kepercayaan diri dihancurkan oleh hukuman atas setiap kesalahan, maka hanya trauma yang akan terjadi.

Sebaliknya, bila orang tua mampu menjaga ketenangan saat anak menghadapi kegagalan, mereka akan belajar mengenali emosi mereka dengan bijaksana. Menerima dan melepaskan perasaan negatif sebagai bagian dari kurikulum sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kebebasan emosional, yang hanya dapat dicapai melalui penerimaan.

Dalam kisah "Kebebasan yang Terarah," kebebasan disamakan dengan sungai. Secara filosofis, sungai memerlukan "tepian" (batas) agar airnya bisa mengalir ke lautan. Tanpa adanya tepian, air akan meluap dan menyebabkan banjir yang merusak. Dalam perkembangan manusia, memberi anak kesempatan untuk memilih

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

berarti memberi mereka kebebasan positif yaitu kesempatan untuk menjadi pelaku aktif dalam hidup mereka sendiri.

Namun, memberi pilihan tanpa panduan dapat menjadi "kebebasan yang membingungkan" (*dizziness of freedom*). Memberikan anak pilihan tanpa nilai yang jelas seperti membiarkan seseorang mengemudikan kendaraan di persimpangan tanpa tanda-tanda. Oleh sebab itu, penelitian ini menyatakan bahwa tanggung jawab berfungsi sebagai jembatan antara batas dan kebebasan. Ketika anak membuat pilihan, mereka perlu menyadari akibatnya. Di sini, peran "agar" atau batasan bukanlah untuk membatasi (*constraint*), melainkan untuk memberikan perlindungan (*protective framing*).

Pagar nilai: "Dekat kepada Tuhan" sebagai Tujuan Hidup Seorang ibu menyampaikan kepada anaknya, "Pastikan itu tidak menjauhkanmu dari Tuhan," yang menjadi batasan yang lebih tinggi. Dalam pemikiran agama, ini dikenali sebagai batas yang membebaskan. Batasan ini bersifat filosofis dan spiritual, bukan teknis atau administratif (seperti jangan pulang terlalu malam).

Batasan sebagai Panduan: Berbeda dari larangan yang mematikan rasa ingin tahu, petunjuk spiritual memberikan "kompas dalam diri." Anak tidak merasa dilarang untuk mencoba hal-hal baru, tetapi mereka dilengkapi dengan prinsip moral untuk menilai apakah pengalaman baru itu baik bagi jiwa mereka.

Kebebasan yang Sesungguhnya vs. Kebingungan: Kebebasan yang sejati bukanlah tentang melakukan segala hal yang diinginkan, melainkan tentang melakukan apa yang seharusnya untuk kebaikan yang lebih tinggi. Tanpa adanya tujuan spiritual, kebebasan akan berakhir dengan kebingungan eksistensial, di mana seseorang memiliki semua yang dibutuhkan untuk hidup, tetapi tidak mengerti tujuan dari hidup itu sendiri.

Rekonstruksi Otoritas Orang Tua: Dari Penjaga ke Pembimbing Penerapan konsep "Kebebasan yang Terarah" memerlukan perubahan dalam cara orang tua berperan. Kini, orang tua bukan sekadar "penjaga" yang bersikap keras saat ada kesalahan, tetapi lebih sebagai "pembimbing." Dalam pandangan ini, sikap "Tegas Tanpa Marah" ditunjukkan dengan konsistensi dalam menjaga "batas" tersebut. Ketika anak mendekati tempat yang berbahaya, orang tua dengan jelas membimbingnya kembali tanpa meledak emosinya. Di sisi lain, "Menerima Tanpa Luka" terjadi ketika orang tua memahami bahwa anak kadang harus sedikit "kena air" (melakukan kesalahan kecil) dalam lingkungan tersebut agar benar-benar mengerti kenapa ada batasan itu.

Dinding Lembut: Batas Sebagai Tempat Aman Dalam cerita "Batas Bukan Musuh Kebahagiaan," terdapat sebuah gagasan penting: untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati, kita perlu merasa aman, dan untuk merasa aman, kita memerlukan batasan. Dalam psikologi perkembangan, ide ini berhubungan dengan Teori Kelekatan, yang menjelaskan bahwa anak-anak memerlukan "pangkalan aman" untuk melakukan eksplorasi. Batas, yang dapat diibaratkan sebagai dinnding lembut," berfungsi untuk melindungi anak dari "jurang" impulsif dan bahaya moral.

Dari sudut pandang ontologis, batas membantu mendefinisikan keberadaan individu. Tanpa adanya dinding, sebuah rumah hanyalah area terbuka yang mudah terkena badai; sama halnya jiwa anak yang tidak memiliki batasan moral, menjadi lebih rentan terhadap dampak negatif dari luar. Penelitian menunjukkan bahwa anak-

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

anak yang tumbuh dengan batasan yang jelas cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah karena mereka bisa memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih baik.

Bahaya *Overprotection*: Batas yang Melumpuhkan Narasi "Terlalu sering melindungi membuat anak tak pernah belajar berdiri" merujuk pada fenomena psikologis *Helicopter Parenting*. Dalam konteks ini, orang tua sering kali menyalahartikan batas sebagai penghalang bagi segala bentuk ketidaknyamanan. Padahal, kebebasan sejati mencakup kebebasan untuk melakukan kesalahan dan menghadapi konsekuensi alami dari tindakan tersebut. Jika seorang anak terus-menerus dilindungi dari kegagalan, mereka akan tumbuh menjadi individu yang "*fragile*" (rapuh). Mereka memiliki kebebasan secara teoretis, tetapi secara mental mereka terpenjara oleh rasa takut akan ketidakpastian. Batas yang sehat seharusnya berfungsi seperti perlengkapan keselamatan pendaki gunung: ia ada untuk mencegah jatuh ke jurang maut, namun tetap membiarkan pendaki merasakan terjalnya tebing dan letihnya mendaki.

Kegagalan sebagai Guru yang Jujur: Belajar Ikhtiar dan Tawakal. Dalam perspektif teologi dan filsafat moral, membiarkan anak menghadapi rasa kecewa adalah cara mengajarkan keseimbangan antara Ikhtiar (usaha maksimal) dan Tawakal (berserah diri). Sebagaimana narasi Anda, kegagalan adalah guru yang sangat jujur. Ia memberikan umpan balik langsung bahwa ada batas antara keinginan manusia dan realitas hasil.

1. Arti Ikhtiar: Melalui kegagalan, anak belajar mengevaluasi batasan kemampuannya dan berusaha memperluas batas tersebut melalui latihan.
2. Arti Tawakal: Kegagalan mengajarkan anak untuk "Menerima Tanpa Luka." Ini adalah bentuk kebebasan spiritual di mana kebahagiaan Individu tidak lagi didikte oleh hasil akhir, melainkan oleh ketenangan proses.

Kebangkitan Sebagai Bentuk Kebebasan dimana Ungkapan, "Anak yang tidak pernah jatuh, tidak akan merasakan kebangkitan," berkaitan dengan konsep Resiliensi dalam kajian akademik. Kebebasan sejati bukan terletak pada tidak adanya permasalahan, melainkan pada kemampuan untuk tetap utuh di tengah kesulitan. Anak yang pernah mengalami kegagalan dan mampu bangkit kembali akan memperoleh kepercayaan diri yang mendalam. Mereka menyadari bahwa tantangan di dunia dapat menjatuhkan mereka, tetapi mereka memiliki kebebasan dari dalam diri untuk menentukan kapan mereka ingin bangkit lagi.

Dalam Kitab Amsal, kisah Raja Salomo menegaskan bahwa kemarahan adalah bagian alami dari sifat manusia. Walaupun kemarahan termasuk dalam spektrum emosi manusia, kebijaksanaan sangat penting dalam mengendalikannya, khususnya saat berkomunikasi (Samosir & Kawengian, 2022). Di sisi lain, kemarangan dianggap sebagai musuh utama kebijaksanaan. Ketika seseorang dikuasai oleh kemarahan, pikirannya menjadi tidak jernih, penilaian menjadi tidak objektif, dan reaksi sering kali didorong oleh perasaan semata. Kemarahan yang tak terkontrol dapat memicu tindakan impulsif, merusak relasi, dan menghalangi perkembangan diri (Rahayu,2024).

Salomo dengan jelas menyatakan bahwa kesabaran mencerminkan kematangan emosional. Orang yang sabar mampu mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mereka dapat menciptakan hubungan yang lebih baik, mencapai

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

tujuan yang lebih tinggi, dan hidup dengan lebih bahagia. Sebaliknya, kemarahan yang sering muncul adalah indikasi ketidakmatangan, yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan membatasi potensi seseorang. Dalam konteks batasan dan kebebasan, kemarahan menunjukkan kegagalan seseorang dalam mempertahankan "batas internal" jiwanya, sehingga emosinya meluap dan merusak kebebasan untuk bertindak dengan bijak.

Kemarahan, sebagai sifat alami manusia, sering disorot dalam KitabAmsal yang ditulis oleh Raja Salomo. Meskipun kemarahan adalah bagian dari emosi manusia, hikmat memegang peran penting dalam mengendalikannya terutama dalam berkomunikasi (Samosir & Kawengian, 2022). Di sisi lain, kemarahan digambarkan sebagai musuh bebuyutan kebijaksanaan. Ketika seseorang dikuasai amarah, pikirannyamenjadi kabur, penilaian menjadi bias, dan tindakan seringkali didorong oleh emosi semata. Kemarahan yang tidak terkendali dapat memicu perilaku impulsif, merusak hubungan, dan menghambat pertumbuhan pribadi (Rahayu, 2024). Salomo dengan tegas menyatakan bahwa kesabaran adalah tanda kedewasaan emosional. Individu yang sabar mampu mengelola emosi mereka dengan efektif, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik, mencapai tujuan yang lebih tinggi, dan hidup dengan lebih bahagia. Sebaliknya, kemarahan yang sering meledak adalah tanda ketidakdewasaan, yang dapat menghambat perkembangan diri dan membatasi potensi seseorang (Amsal, 2006). Saat mempertimbangkan batasan dan kebebasan, kemarahan menunjukkan kegagalan seseorang dalam menjaga “batas internal” jiwanya, yang menyebabkan lepasnya emosi dan hilangnya kemampuan untuk bertindak bijaksana.

Seseorang yang memiliki kesabaran, dengan sifat bijaknya yang mampu menahan diri untuk tidak terlibat dalam perselisihan atau pertikaian yang tidak penting, sering kali mendapatkan penghormatan dari orang lain. Meskipun seseorang mengalami perlakuan yang tidak adil, menunjukkan kemarahan adalah hal yang tidak diperlukan karena Tuhan pasti akan melindungi kehidupan orang tersebut dari ketidakadilan yang dialaminya (Kristiawan, 2024b). Perilaku mereka yang memilih untuk tidak berkonfrontasi dianggap sebagai ciri dari kebijaksanaan, pengendalian diri. Dikarenakan daya mereka untuk tetap tenang dan Kematangan emosional (Fuadi, 2018). Dikarenakan daya mereka untuk tetap tenang dan mengelola keadaan tanpa terpengaruh emosi, mereka sering dipandang sebagai individu yang memiliki kewibawaan dan mendapatkan rasa hormat. Saat mereka berhadapan dengan perselisihan, bukanlah pilihan mereka untuk memperburuk situasi dengan berkonfrontasi, tetapi mereka lebih memilih pendekatan damai, yang pada akhirnya mengarah pada perolehan penghargaan dari orang lain.

Pengampunan sering kali merupakan suatu konsep yang kurang dipahami, dan sering kali dianggap sebagai pengabaian terhadap keadilan. Namun, Brandsma menjelaskan bahwa pengampunan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan, serta perilaku negatif tanpa harus menghapus rasa sakit atau kemarahan yang ada. Dalam sudut pandang ini, pengampunan berfungsi sebagai proses yang aktif dalam menghadapi situasi. Seseorang tidak membiarkan luka emosional menjadi "batas" yang menghalangi masa depannya, tetapi sebaliknya, melihat pelaku kesalahan dengan sikap penuh penerimaan agar proses penyembuhan dapat terjadi.

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

Pengampunan juga mencakup penerimaan yang tanpa syarat. Augsburger menyoroti bahwa ini tidak sekadar berarti menerima rasa sakit, tetapi juga mengakui kerugian akibat tindakan yang menyakiti tersebut. Dengan kata lain, pengampunan merupakan upaya untuk membatasi pengaruh kerusakan yang ditimbulkan oleh orang lain; individu memilih untuk tidak membiarkan rasa sakit itu mengganggu kebebasannya dalam meraih ketenangan. *Mekanisme Coping* dan Pencarian Makna

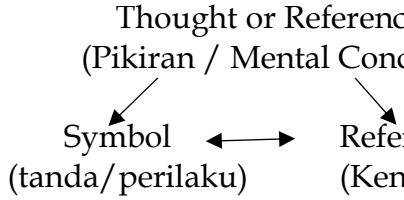
Sebagai bagian dari proses coping, pengampunan memberi kesempatan bagi individu untuk menggantikan emosi negatif seperti kebencian dan dendam dengan keinginan yang kuat untuk menemukan makna hidup, seperti ketenangan batin. Ini sejalan dengan konsep "Menerima Tanpa Luka" yang telah dibahas sebelumnya. Luka bisa menjadi bagian dari sejarah (*facticity*), tetapi individu memiliki kebebasan eksistensial untuk tidak membiarkan luka tersebut menentukan identitasnya.

Ketika seseorang memberikan pengampunan, ia sebenarnya sedang membebaskan diri dari belenggu emosional. Tanpa adanya pengampunan, seseorang tetap terikat secara emosional kepada pelaku kesalahan, membentuk ikatan negatif yang justru menghambat kedaulatan diri. Oleh karena itu, pengampunan berfungsi sebagai jembatan yang mengubah batasan (luka) menjadi ruang kebebasan yang baru (kedamaian).

Worthington (1998: 80, 1999) menjelaskan bahwa pemaafan memiliki dua aspek utama. Aspek pertama bersifat internal, yaitu melibatkan perasaan mampu memahami pelaku dan ditandai dengan berkurangnya perasaan negatif pada diri korban. Aspek kedua adalah eksternal, yang ditunjukkan melalui kesediaan korban untuk kembali berhubungan dengan pelaku serta menerima mereka seperti semula sebelum terjadinya luka batin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada penelitian pustaka. Ketika mempertimbangkan gagasan filosofis tentang batasan dan kebebasan serta relevansinya dalam psikologi perkembangan, Hermeneutika Fenomenologis diambil sebagai sebuah pendekatan. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena peneliti tidak hanya berupaya menjelaskan batasan dan kebebasan secara formal, namun juga menafsirkan bagaimana individu, khususnya orang tua dan anak, memandang dan menghargai batasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Penelitian Gambar 1 Visualisasi Segitiga Semiotika: "Batas & Kebebasan"

Penjelasan Komponen dalam Konteks Penelitian:

1. Gagasan atau Patokan (Puncak Segitiga: Pembentukan Jiwa)

Di sini tersemat pandangan atau sudut pandang perorangan.

Copyright © 2026 pada penulis

Makna "Tegas": Bukan tentang menyerang, melainkan tentang menjaga kesatuan diri.

Makna "Menerima": Bukan tentang menyerah (kalah), melainkan tentang kebijaksanaan dalam melepas perkara yang tak bisa dikendalikan.

Gagasan: Memahami bahwa Batasan (*Boundary*) ialah jalan menuju Kebebasan.

2. Lambang (Sudut Kiri: Wujud Bicara/Aktivitas)

Ini ialah "isyarat' yang dapat dilihat atau didengar orang lain (*Signifier*).

Tegas Tanpa Marah: Penggunaan diksi yang gamblang, nada suara selaras, tidak menggunakan kata-kata kasar, namun tetap pada posisi "Bukan".

Menerima Tanpa Rugi: Perwujudan tenang, tidak adanya perilaku membela diri, dan kemampuan untuk tetap bersua dengan baik walau keinginan tak terpenuhi.

3. Objek (Sudut Kanan: Hal/Keadaan Dunia Nyata)

Ini adalah keadaan atau dampak yang muncul dari simbol dan pemikiran tersebut.

Dampak Nyata: Perdebatan yang rampung tanpa merusak ikatan.

Kenyamanan Batin: Hilangnya beban perasaan (luka) setelah menanggapi kenyataan.

Suasana: Orang lain mulai menghormati batas perorangan tanpa merasa terancam.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Rekonstruksi Hubungan Dialektis Batas dan Kebebasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batas bukanlah antitesis dari kebebasan, melainkan elemen konstitutif yang memungkinkan kebebasan memiliki makna. Tanpa batas, kebebasan manusia akan terjebak dalam "titik nol" eksistensial di mana tidak ada pilihan yang lebih berharga dari pilihan lainnya. Melalui analisis hermeneutika terhadap metafora "Sungai" dan "Pagar", ditemukan bahwa batas berfungsi sebagai pemandu arus energi psikis agar tidak meluap menjadi destruksi diri.

Kesabaran sebagai Landasan "Tegas Tanpa Geram"

Penelitian ini menemukan bahwa kegeraman merupakan wujud "kebocoran sekat" internal. Mengacu pada kearifan Salomo dan riset Samosir (2022), ketidakmampuan mengendalikan murka mengakibatkan kaburnya pertimbangan rasional.

Hasil Penemuan: Individu yang mencapai tingkatan "Tegas Tanpa Geram" adalah mereka yang memiliki batas diri yang kuat. Mereka tidak butuh serangan untuk mempertahankan pendiriannya lantaran otoritas mereka tumbuh dari ketenangan.

Implikasi: Dalam pola asuh, ketegasan tanpa kegeraman menciptakan "tembok halus" yang menyajikan rasa aman bagi anak untuk mempelajari disiplin tanpa merasa terancam kehormatannya.

Kajian hasil mengenai praktik didikan anak memperlihatkan bahwa kelonggaran buat celaka merupakan prasyarat penting demi pembentukan watak (moral/budi pekerti). Ananda yang sentiasa dijaga (bukanlah tanpa batasan ujian) akan jadi ringkih. Sebaliknya, ananda yang dikasih kelonggaran tuk terjerumus dalam pemantauan "batas" norma akan menumbuhkan daya lenting.

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

Rangkuman: Kelonggaran hakiki adalah kelonggaran yang terarah (*directed freedom*), tatkala batasan (palang) bukan berfaedah untuk menahan, melainkan guna menjamin bahwa setiap "terjerumus" bertukar menjadi pembelajaran guna "teregak Kembali".

SIMPULAN

Studi ini telah mengupas kaitan dialektis antara batasan dan kemerdekaan melalui kacamata teologi, psikologi, dan semiotika. Berlandaskan telaah yang dilaksanakan, bisa ditarik beberapa simpulan pokok:

Batasan sebagai Konstruksi Kemerdekaan: Batasan bukannya lawan atau hambatan bagi kemerdekaan, melainkan syarat esensial agar kemerdekaan menjadi berarti. Lewat kiasan "aliran air" dan "tembok penahan", studi ini memperlihatkan bahwa tanpa batasan (kerangka), kemerdekaan akan bertransformasi menjadi kekacauan dan kegalauan eksistensial. Batasan memberi arah supaya potensi insan tidak meluap secara merusak.

Ketegasan Tanpa Amarah sebagai Kedewasaan Batin: Mengacu pada kearifan Salomo, kegeraman dikenali sebagai kegagalan dalam menjaga batas internal sukma. Sikap "Ketegasan Tanpa Amarah" merupakan perwujudan otoritas yang terlahir dari ketenangan dan pengekangan diri. Ini adalah wujud otonomi diri di mana insan tidak membiarkan perasaan luar mengambil alih akal sehatnya.

Menerima Tanpa Dampak lewat Pemaafan: Berdasarkan gagasan *Worthington* dan *Brandsma*, pemaafan adalah puncak dari kebebasan batiniah. Dengan memberi maaf, insan menetapkan batas pada efek penderitaan lampau, sehingga ia sanggup "Menerima Tanpa Dampak". Ini adalah mekanisme adaptasi yang membebaskan korban dari jerat dendam menuju ketenangan jiwa yang sejati.

Pengajaran Etika dan Ketangguhan: Dalam konteks pola asuh, membiarkan anak belajar dari kekalahan di dalam "tembok penahan" norma adalah cara terunggul membentuk budi pekerti. Kontrol diri anak berkembang dari contoh orang tua, bukan sekadar perintah. Anak yang mengerti batasan sebagai "isyarat kasih" akan bertumbuh dengan ketangguhan yang mantap mampu terjatuh namun memiliki daya untuk bangkit lagi.

Secara Teoretis: Dianjurkan untuk investigator mendatang mengkaji lebih jauh mengenai dampak "sekat digital" (misalnya regulasi algoritma) terhadap kemerdekaan berkehendak (free will) generasi alfa, melalui pemanfaatan teori semiotika yang lebih rumit.

Secara Praktis: Orang tua serta guru sebaiknya memajukan dialog asertif yang berlandaskan ketenteraman. Membuat batasan wajib dijalankan dengan kasih sayang yang berupa panduan, supaya anak tak memandang ketentuan sebagai belenggu, tetapi sebagai pengayoman.

Bagi Khalayak: Terdapat tuntutan perumusan ulang bersama mengenai ketenangan hati. Ikhlas tidak seharusnya lagi dipandang sebagai kelemahan atau kepasrahan, melainkan sebagai wujud daya batin dan otoritas yang mampu memelihara keselarasan sosial di tengah ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY

Mokar, Timothy Wesley, and Ragil Kristiawan, 'Berhikmat Dalam Mengelola Amarah: Studi Topikal Penggunaan Kata Marah Dalam Kitab Amsal', *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1 (2024), 64–81 <https://doi.org/10.69668/zg1b0t33>

Siregar, Christian, 'Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan', *Humaniora*, 3 (2012), 581 <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3402>

Fuadi, A. *Psikologi Kesabaran: Mengelola Emosi di Tengah Konflik Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018

Samosir, J., dan S. Kawengian. "Implementasi Nilai-Nilai Hikmat dalam Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Kitab Amsal." *Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2022).

Worthington Jr., Everett L. *Dimensions of Forgiveness*. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 1998.

Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library, 1956.

Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.

Augsburger, David. *Caring Enough to Forgive: True Forgiveness*. Ventura: Regal Books, 1981.

Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.

Berlin, Isaiah. *Two Concepts of Liberty*. Oxford: Clarendon Press, 1958. Bowlby, John. *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. London: Routledge, 1988.

Duckworth, Angela. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner, 2016.

Enright, Robert D., dan Richard P. Fitzgibbons. *Helping Clients Forgive*. Washington, DC: APA, 2000.

Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.

Kristiawan, A. *Etika Kristiani dan Respon Terhadap Ketidakadilan Sosial*. Surabaya: Penerbit Cahaya, 2024.

Mawan, J. "Tinjauan Psikologis tentang Pengampunan dalam Hubungan Interpersonal." *Jurnal Konseling dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2009).

Ogden, C.K., dan I.A. Richards. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge, 1923.

Copyright © 2026 pada penulis
(cc) BY